

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang telah ada sejak sejarah manusia dimulai. Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup, karena pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus-menerus. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya, manusia berproses dengan pendidikan. Menurut Brubacher (Ruslam Ahmadi, 2014:33-34) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses timbale-balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; moral, intelektual, jasmani (pancaindra), dan untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktifitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan disini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang

harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU SIDIKNAS), yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sehingga di dalam penentuan tujuan dan proses pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia harus selalu berakar pada budaya atau karakter nasional dan di sisi lain pendidikan juga harus mampu memenuhi tuntutan zaman.

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sementara watak merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan dan nilai moral seseorang yang baik.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Di antaranya berdasarkan penelitian di *Harvard University*, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat urgen untuk ditingkatkan (Syamsul kurniawan, 2017:32).

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Kedisiplinan dalam arti luas yaitu cermin dari kehidupan masyarakat bangsa dan bernegara. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya.

Anak zaman sekarang kurang dapat menerapkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Rasa hormat terhadap orang yang lebih tua seringkali tidak diutamakan. Apalagi dengan kemajuan teknologi dan masuknya budaya barat yang dapat mempengaruhi penerapan nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia. Banyak anak-anak yang mulai mengikuti dan mencontoh kebudayaan luar negeri dan melupakan nilai-nilai tradisional negara sendiri, salah satunya tentang kesopanan. Secara tidak langsung dengan kurangnya kesopanan, jati diri kita sebagai bangsa Indonesia mulai luntur. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan terhadap orang tua. Berbagai kejadian buruk yang terjadi pada kalangan remaja seperti tawuran, keributan, pelecehan seksual, hingga pembunuhan adalah dampak lunturnya budaya sopan santun di masyarakat kita.

Budaya merupakan suatu tradisi peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan. Dalam setiap daerah memiliki budaya yang menjadikan ciri khas dari daerah tersebut. Walaupun setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri, tetapi dalam suatu budaya pastinya tidak lepas dari sopan santun karena Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi adanya budaya yang meliputi adat istiadat, keramahan, termasuk budaya kesopanan. Budaya sopan santun merupakan suatu tradisi dimana setiap orang dapat menerapkan di kehidupan dalam berperilaku, bertindak, maupun berbicara dalam kesehariannya. Namun, apabila kita berkaca pada kehidupan bangsa saat ini sungguh ironis, banyak penyimpangan oleh generasi muda terutama anak-anak mengenai budaya sopan santun.

Sopan santun adalah salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa. Perilaku santun merupakan unsur penting dalam kehidupan

bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan perilaku santun, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pada kenyataannya pengembangan pendidikan karakter budaya santun belum sepenuhnya optimal dilaksanakan disetiap satuan pendidikan.

Budaya santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai santun, menghormati, menghargai, dan tidak sombong. Perwujudan santun tampak pada segala aspek seperti dalam hal berbicara, berbusana, bergaul, dan lain sebagainya. Bentuk sikap santun siswa terhadap guru meliputi : 1) mengucap salam apabila bertemu dengannya, 2) bertutur kata dan bersikap sopan apabila berhadapan dengannya, 3) mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan semua perkataan dan penjelasan ketika mengajar atau berbicara, 4) mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh, 5) bertanya atau berdiskusi dengan cara yang baik dan sopan, 6) sikap sopan dalam berbahasa, 7) sopan santun dalam berperilaku, 8) sopan santun dalam berpakaian. Akhir-akhir ini banyak sekali ditemui siswa yang tidak memiliki karakter santun, terutama bagi siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Tentu saja hal ini sangat berdampak buruk bagi perkembangannya.

Sejalan dengan hal ini, berdasarkan hasil observasi awal di SDN 9 Batudaa yang berjumlah 212, hanya 74 orang atau 35% siswa yang sudah memiliki budaya santun dan perilaku yang baik misalnya mengucapkan terima kasih pada saat mengembalikan barang orang lain, mengetuk pintu saat masuk ruang kelas, namun terdapat 138 orang atau 65% yang melakukan tindakan kurang terpuji, seperti bermain saat kegiatan proses pembelajaran sedang berlangsung, melakukan kontak fisik seperti memukul teman, masih banyak peserta didik yang tidak menghormati gurunya salah satunya bertutur kata dengan kata yang tidak sopan dan tidak memberi salam saat berpapasan/berhadapan dengan guru, tidak

mengucapkan permisi jika mau lewat, memakai pakaian tidak sesuai tata tertib contohnya baju dikeluarkan, menggunakan celana dengan model ala barat. Hal tersebut tidak mencerminkan siswa yang berpendidikan. Padahal seharusnya siswa menghargai dan menghormati para pendidik seperti halnya menghormati orang yang lebih tua, bertutur sopan terhadap guru, dan berpakaian sopan sesuai tata tertib di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh pergaulan siswa ditengah-tengah masyarakat yang kurang baik dan sebagian besar rumah siswa berada di lingkungan pasar, sehingga perilaku siswa sudah dipengaruhi oleh fenomena-fenomena dan aktivitas pasar yang kurang baik.

Kondisi di atas harus mendapat perhatian dari sekolah dan mencari solusi yang tepat agar tindakan yang kurang terpuji tersebut dapat teratasi. Untuk meminimalisir tindakan yang kurang terpuji ini, guru dan kepala sekolah harus mengembangkan atau membiasakan budaya santun pada siswa dan guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter terutama budaya santun dalam pembelajaran. Melalui pengembangan dan pembinaan tersebut diharapkan siswa akan mengerti bagaimana sikap sopan terhadap guru dan siswa dapat menerapkannya baik dalam ucapan yang sopan santun saat berbicara dengan guru, berperilaku sopan baik didalam kelas maupun diluar kelas, cara berpakaian yang sopan sesuai tata tertib sekolah.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Salah satu tugas guru sebagai profesional yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik.

Pengembangan budaya sopan santun ini sangat penting karena budaya santun ini nantinya dapat membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan zaman. Selain itu dengan mengembangkan budaya sopan santun dapat menjadi pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju sehingga tidak akan mudah dipengaruhi oleh budaya luar.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **UPAYA GURU MENGEMBANGKAN BUDAYA SANTUN PADA SISWA SDN 9 BATUDAA** “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul di SDN 9 Batudaa Kabupaten Gorontalo yaitu banyak siswa yang melakukan tindakan kurang terpuji seperti bermain saat kegiatan proses pembelajaran sedang berlangsung, melakukan kontak fisik seperti memukul teman, dan menggunakan kata-kata kasar saat berbicara.

1.3 Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis budaya santun yang dikembangkan di SDN 9 Batudaa
2. Upaya guru dalam mengembangkan budaya santun di SDN 9 Batudaa
3. Faktor yang menghambat upaya guru mengembangkan budaya santun di SDN 9 Batudaa

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui jenis budaya santun yang dikembangkan di SDN 9 Batudaa
2. untuk mendeskripsikan upaya guru mengembangkan budaya santun pada siswa SDN 9 Batudaa Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk mengetahui factor penghambat upaya guru mengembangkan budaya santun di SDN 9 Batudaa

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam tercapainya tujuan diatas, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu :

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pengelola sekolah untuk dapat lebih membudayakan kembali budaya santun dan etika peserta didik terhadap guru. Dan memberikan bahan pertimbangan bagi guru untuk

membiasakan budaya santun peserta didik terhadap guru yang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran sejauh mana upaya pengembangan budaya santun dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut dan meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya santun dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Masyarakat, Khususnya Orang Tua

Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya orang tua agar lebih memperhatikan anak dan membiasakan etika yang benar sejak dini dalam keluarga serta mendukung program-program sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian, serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ketika kelak menjadi pendidik.